

PEMIKIRAN POLITIK SOEKARNO, BUNG HATTA, DAN TAN MALAKA DALAM KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA

Oleh :

H. Agus Dedi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh
Jln.R.E. Martadinata No. 150 Ciamis

Abstrak

Fenomena politik tanah air saat ini banyak diwarnai dengan pemikiran-pemikiran tokoh politik. Lama. Pemikiran-pemikiran politik tersebut menjadi landasan filosofis dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks politik tanah air. Menyadari pentingnya hal ini, tampaknya pengkajian tentang pemikiran politik beberapa tokoh di tanah air menjadi bagian yang sangat penting dan strategis guna mencermati fenomena politik yang berkembang di Indonesia saat ini. Pemikiran politik yang dikembangkan oleh Soekarno, Bung Hatta, dan Tan Malaka menjadi sumbangsih berharga dalam konteks kekinian dinamika politik di Indonesia dengan ditandai adanya konsep pemikiran politik yang mengedepankan filosofi politik ciri khas tokoh politik tersebut. Soekarno sangat mengedepankan konsep gotong royong dan berdikari. Bung Hatta memandang bahwa filosofi dari konsep kebersamaan itu tercermin dalam bentuk koperasi. Tan Malaka sangat mengedepankan konsep madilog (materisisme, dialektika, dan logika) dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangannya tercermin bahwa kemajuan masyarakat Indonesia dapat dicapai melalui kemajuan cara berpikir masyarakatnya yang akan melahirkan ide-ide konstruktif dan alternatif untuk mencapai masyarakat yang lebih sejahtera dan mampu bersaing dalam tataran global saat ini.

Kata kunci: pemikiran politik, negara, dan kehidupan politik.

I. Pendahuluan

Fenomena politik pada tahun 2018 menjadi diskursus penting dalam kancah perpolitikan di tanah air. Hal ini terbentuk karena banyak aktivitas kehidupan politik yang mewarnai dinamika kehidupan masyarakat saat ini sehingga tahun ini dianggap sebagai tahun politik. Sebagai tahun politik, banyak pihak melakukan manuver politik dalam rangka menyambut event besar politik tanah air. Hal ini ditandai dengan isu pilkada serentak kabupaten/kota, pemilihan gubernur/wakil gubernur, kemudian tahapan-tahapan pemilihan legislatif, pemilihan presiden dan wakil presiden yang akan dimulai pada bulan Agustus tahun 2018.

Agenda tersebut telah menjadi sorotan publik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari pengamat politik, partai politik, para kandidat, lembaga survey, serta masyarakat pada umumnya. Semua pihak memberikan komentar dan pandangannya menyoroti agenda politik tanah air. Terlepas dari hal itu, salah satu fenomena yang layak diangkat dalam tulisan ini adalah beberapa pemikiran politik yang masih relevan mewarnai kehidupan politik saat ini sehingga menghasilkan suatu temuan yang cukup penting untuk dijadikan dasar

sebagai filosofi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Perlu dijelaskan pada bagian ini bahwa saat ini masih ada pemikiran-pemikiran politik dari beberapa tokoh di tanah air yang ternyata pemikirannya masih relevan diimplementasikan dalam aktivitas politik saat ini. Hal ini menjadi sebuah tanda bahwa pemikiran-pemikiran tokoh politik pada zaman orde lama masih dapat digunakan dalam konteks perilaku politik tanah air saat ini.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Sifat-sifat dalam Pemikiran Politik Indonesia

Secara tegas Alfian (1981:8) menguraikan tentang pemikiran politik. Menurutnya ada tiga sifat yang terkandung dalam pemikiran politik Indonesia. **Pertama**, kecenderungan keras buat mendekati permasalahan secara moral sehingga lupa memperhatikan realita politik yang berlaku. Oleh sebab itu pemikiran-pemikiran yang lahir bukan saja tampak sangat idealis atau utopis tetapi juga sering tidak begitu bersinggungan dengan apa-apa yang sebenarnya berlaku dalam masyarakat sebagaimana tercermin dari sikap dan tingkah laku politik mereka sehari-hari. **Kedua**, kecenderungan untuk melihat Indonesia sebagai

suatu kesatuan yang telah utuh sehingga sering pula melupakan ciri-ciri pluralisme yang masih melekat dalam dirinya. Itu pun tampak menjauhkan pemikiran-pemikiran politik tersebut dari realita yang sesungguhnya. **Ketiga**, terlihat pada nada optimisme, bahkan kadang-kadang optimisme yang berlebihan yang terpantul daripadanya. Optimisme semacam itu mempunyai kecenderungan untuk meremehkan persoalan-persoalan yang sebenarnya mendesak seperti bahaya kepadatan penduduk dan kesenjangan sosial.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya pada umumnya pemikiran politik itu tidak lahir hanya dari satu pengamatan saja akan tetapi lahir dari kenyataan objektif yang hidup di dalam masyarakat dan merefleksikan sifat-sifat yang lebih mengedepankan aspek moralitas.

2.2. Revolusi dalam Pemikiran Politik

Dalam tulisannya Menuju Merdeka 100 %, Tan Malaka (2017:9) mengemukakan pandangannya tentang revolusi dalam kehidupan politik. Dalam pemikirannya Tan Malaka mengemukakan bahwa revolusi itu bukan sebuah ide yang luar biasa dan istimewa serta bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa. Kecakapan dan sifat luar biasa dari seseorang dalam membangun revolusi, melaksanakan atau memimpinya menuju kemenangan, tak dapat diciptakan dengan otaknya sendiri.

Sebuah revolusi disebabkan oleh pergaulan hidup sebagai akibat tertentu dari tindakan-tindakan masyarakat dalam kata-kata yang dinamis yang berakibat tertentu dan tak terhindarkan yang berdampak terhadap pertentangan kelas yang semakin menajam. Ketajaman pertentangan yang menimbulkan pertempuran itu ditentukan oleh berbagai macam faktor: ekonomi, sosial, politik dan psikologis.

Pemikiran yang menyoroti tentang revolusi di atas menyiratkan makna bahwa suatu perubahan yang sangat mendasar sangat memerlukan adanya komitmen bersama antara pemerintah dengan yang diperintah. Selain itu, di dalam sebuah negara demokrasi yang memiliki kekuasaan harus menyadari sepenuhnya bahwa kekuasaan yang dia miliki merupakan mandat yang diberikan oleh rakyat yang berdaulat. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa kondisi yang ideal dalam sebuah negara sebaiknya terhindar dari ketimpangan atau kesenjangan dari aspek sosial, ekonomi, politik, dan psikologis.

III. Metode Penelitian

Untuk menjelaskan tentang beberapa pemikiran politik yang masih relevan saat ini dalam konteks dinamika politik Indonesia, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membangun makna tentang fenomena yang merefleksikan pemikiran politik Indonesia saat ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Whitney (1960:160) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Fenomena yang diteliti yaitu beberapa pemikiran politik yang masih relevan untuk diimplementasikan saat ini dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu alasan yang mendasar digunakannya metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini adalah: (1) masalah penelitian sudah tergambar; (2) untuk memahami makna dibalik data yang tampak; (3) kehidupan politik saat ini yang dilandasi oleh pemikiran politik yang tengah berlangsung.

IV. Pembahasan

4.1. Beberapa Pemikiran Politik di Indonesia

Kehidupan dan dinamika politik di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran politik para tokoh, negarawan, atau para elit-elit politik tanah air pada awal kemerdekaan. Pemikiran-pemikiran politik tersebut menjadi salah satu aspek yang mewarnai aktivitas kehidupan masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemikiran politik itu sendiri dapat dimaknai sebagai bagian atau dasar dalam falsafah politik. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa dalam setiap pemerintahan atau kekuasaan pasti terdapat pemikir-pemikir politik dengan pemikiran politiknya masing-masing. Hal tersebut akan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dalam kehidupan politik di tanah air.

Menurut Feith dalam Alfian (1981:8) dijelaskan bahwa ada lima aliran yang menjadi sumber atau mewarnai pemikiran-pemikiran politik Indonesia, yaitu: (1) tradisi Jawa, (2) Islam, (3) nasionalisme radikal, (4) komunisme, dan (5) sosial demokrasi. Penjelasan kelima aliran tersebut adalah sebagai berikut:

Kesatu, Tradisi Jawa, penganut tradisi-tradisi Jawa. Pemunculan aliran ini agak kontroversial karena aliran ini tidak muncul sebagai kekuatan politik formal yang kongkret, melainkan sangat mempengaruhi cara pandang aktor-aktor politik dalam Partai Indonesia Raya (PIR), kelompok-kelompok Teosufis (kebatinan) dan sangat berpengaruh dalam birokrasi pemerintahan (pamong Praja). **Kedua**, Islam yang terbagi menjadi dua varian: kelompok Islam Reformis (dalam bahasa Feith)- atau Modernis dalam istilah yang digunakan secara umum- yang berpusat pada Partai Masjumi, serta kelompok Islam konservatif –atau sering disebut tradisional- yang berpusat pada Nadhatul Ulama. **Ketiga** yaitu Nasionalisme Radikal, aliran yang muncul sebagai respon terhadap kolonialisme dan berpusat pada Partai nasionalis Indonesia (PNI). **Keempat**, Komunisme yang mengambil konsep-konsep langsung maupun tidak langsung dari Barat, walaupun mereka seringkali menggunakan idiom politik dan mendapat dukungan kuat dari kalangan abangan tradisional. Komunisme mengambil bentuk utama sebagai kekuatan politik dalam Partai Komunis Indonesia. **Kelima**, Sosialisme Demokrat yang juga mengambil inspirasi dari pemikiran barat. Aliran ini muncul dalam Partai Sosialis Indonesia. Pendapat ini pada intinya melihat bahwa pada umumnya pemikiran-pemikiran itu tidak lahir dari suatu pengamatan yang dalam tentang kenyataan-kenyataan objektif yang hidup dalam masyarakat Indonesia sendiri. Menurut Saya pandangan itu tentu tidak berlaku sama bagi semua pemikir politik di Indonesia. Oleh karena itu masih dapat diperdebatkan.

Dari sekian banyak pemikiran politik yang ada di Indonesia, Saya tertarik untuk menjelaskan tiga pemikiran politik dari tokoh-tokoh yang dianggap memiliki tonggak sejarah dan masih relevan dilaksanakan atau diimplementasikan dalam kehidupan politik masyarakat di Indonesia pada saat sekarang ini. Tokoh-tokoh yang pemikiran politiknya akan diuraikan adalah Soekarno, Bung Hatta, dan Tan Malaka.

Pemikiran Politik Soekarno

Pemikiran politik Soekarno yang paling berpengaruh dalam kehidupan politik di Indonesia adalah munculnya konsep pemikiran politik tentang Nasakom, Nasasos, dan Gotong royong. Nasakom (nasionalisme, agama, dan komunisme) adalah konsep politik yang dicetuskan oleh Soekarno dan merupakan ciri khas dari demokrasi terpimpin. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan tiga faksi

utama dalam politik Indonesia yaitu TNI, kelompok Islam, dan komunis.

Nasasos (nasionalisme, agama, dan sosialis) adalah konsep pemikiran politik Soekarno yang menggantikan konsep Nasakom yang dianggap oleh masyarakat bahwa Soekarno lebih berafiliasi ke partai komunis. Untuk menghindari adanya kesan bahwa Soekarno ada dibalik komunis maka ia melahirkan konsep baru yaitu Nasasos.

Konsep berikutnya yang dikembangkan oleh Soekarno yaitu konsep gotong royong. Gotong royong menurut Soekarno sering dijadikan kata kunci dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan di Indonesia. Gotong royong sudah menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia. Konsep ini menurut Soekarno akan menjadi ciri kemandirian bangsa. Maju mundurnya bangsa Indonesia tergantung pada bangsa Indonesia itu sendiri tanpa bergantung pada bantuan asing yang dikenal dengan sebutan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Hal ini sebagaimana dijelaskan Bernhard Dahm (1987:140) bahwa Soekarno menjelaskan tidak ada tempat bagi kepercayaan bahwa pihak penguasa akan memberikan kepada mereka ruang gerak untuk mengembangkan kekuatan mereka sendiri. Artinya Soekarno tidak ingin memberi kesempatan kepada bangsanya sendiri untuk tergantung kepada bangsa lain. Jati diri bangsa serta maju mundur bangsa dalam pandangan Soekarno adalah dengan berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari.

Pemikiran Politik Bung Hatta

Dua tokoh Proklamator kemerdekaan bangsa ini, yaitu Soekarno & Hatta, memiliki ciri masing-masing dalam pemikiran dan gagasannya mengenai suatu bangsa yang merdeka. Di satu pihak, Soekarno lebih menekankan kepada persatuan dan kebesaran bangsa yang dapat mengobarkan semangat kebangsaan, di lain pihak Hatta lebih menekankan tentang kemakmuran dan demokrasi bagi rakyat Indonesia. Pemikiran dari kedua tokoh tersebut walaupun ada yang berbeda, tetapi ada kesamaan. Perbedaan yang terdapat dari keduanya akan saling melengkapi.

Yang paling terkenal dari konsep pemikiran politik Bung Hatta adalah pemikiran politik kebangsaan yang menjelaskan pandangannya bahwa kemakmuran dan demokrasi merupakan aspek yang mutlak harus dicapai oleh bangsa Indonesia. Ke depan Indonesia bangsa harus menjadi bangsa yang bersatu dan tidak terpisah-pisah, bebas dari penjajahan asing dalam bentuk apapun baik itu politik dan ideologi. Dasar-dasar

perikemanusiaan harus terlaksana dalam segala segi penghidupan. Bung Hatta lebih menekankan pentingnya suatu integritas bangsa yang bebas dari segala bentuk penjajahan untuk menciptakan suatu kemakmuran dan demokrasi yang menjadi dasar suatu negara. Selain itu, Bung Hatta juga memiliki pemikiran politik tentang pemahaman tentang sosialisme kebersamaan. Sejalan dengan itu, dijelaskan Deliar Noer (1965: 143) bahwa Hatta mengemukakan dalam bidang politik dan ekonomi suatu negara maka rakyatlah yang berdaulat. Artinya bahwa kebersamaan perlu dibangun untuk kemajuan suatu negara.

Perlu dijelaskan pula bahwa sosialisme kebersamaan yang dikembangkan Hatta dipengaruhi ayahnya yang berasal dari Minangkabau. Di situ rasa kekeluargaan sangat kuat untuk saling tolong menolong. Adanya pemimpin yang dengan anak buahnya saling kerja sama, musyawarah mufakat hingga akhirnya menyimpulkan bahwa konsep kebersamaan itu identik dengan bentuk koperasi. Koperasi merupakan usaha bersama untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama. Dengan demikian orang yang berkiprah sebagai anggota dalam suatu koperasi harus memiliki kepentingan yang untuk meraih kesejahteraan.

Pemikiran Politik Tan Malaka

Tan Malaka seperti yang dijelaskan Alfian (1981: 157) adalah termasuk salah seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idealisasi adat dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Sikap tingkah laku politik serta jalan pemikirannya sangat diwarnai oleh konsep rantau. Rantau yang dimaksud di sini adalah dalam falsafah Minangkabau yaitu membuka mata warganya untuk mengenal dunia luar yang luas di mana mereka akan menemui hal-hal baru yang nanti akan dibawanya pulang ke kampung halaman.

Cara berpikir yang dikembangkan Tan Malaka sesuai dengan visi rantau: Thesis-antithesis-syntesis. Tan Malaka adalah antithesis yang berkonflik dengan thesis (alam sebagai referensi asal). Dari situ lahirlah syntesis hasil pemikiran atau idealisme baru yang mendorong setiap manusia untuk mengadakan perubahan-perubahan perbaikan nasibnya

Selanjutnya Tan Malaka juga mengembangkan cara berpikir secara luas dalam bukunya *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika). *Madilog* ini sebagaimana dijelaskan Malaka (2017:123) mengajak untuk mempergunakan pikiran “rasional” sebab pengetahuan dan cara berpikir yang begitu adalah tingkatan tertinggi dalam peradaban manusia dan

tingkatan pertama buat masa depan. Pada intinya, *madilog* adalah cara berpikir baru yang dapat dipakai untuk memerangi cara berpikir lama yang sangat dipengaruhi oleh dunia mistik atau takhayul yang menyebabkan orang menyerah kepada alam.

Secara singkat Tan Malaka menjelaskan bahwa negara sosialis terbentuk karena adanya pertentangan kelas. Pertentangan tersebut terjadi karena perkembangan sebuah negara dengan adanya hukum dialektika yakni sebagai thesis, antithesis, dan synthesis. Sebagai thesis Tan Malaka menyebutnya masyarakat yang berada atas dasar kepemilikan bersama atas alat-alat serta hasil produksi. Antithesisnya adalah masyarakat kapitalis yang mulai terpecah karena kepemilikan hanya pada sekelompok orang. Sebagai synthesisnya adalah ia menyebut masyarakat di seluruh dunia yang berjuang menuju masyarakat komunis modern.

4.2. Pemikiran Politik yang Masih Relevan dalam Konteks Kehidupan Politik Saat ini

Pada bagian sebelumnya sudah Saya jelaskan tentang pemikiran politik dari ketiga tokoh di Indonesia, yaitu Soekarno, Bung Hatta, dan Tan Malaka. Dari pemikiran politik Soekarno, yang masih relevan dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah konsep “Gotong royong” dan “Berdikari”. Saya katakan demikian karena konsep gotong royong memiliki arti bahwa setiap orang harus saling membantu dalam mewujudkan tujuan bersama. Apalagi dengan digulirkannya penguatan pendidikan karakter saat ini, maka gotong royong sangat sejalan dengan program pemerintah. Sedangkan konsep berdikari dari pemikiran Soekarno yaitu menghilangkan ketergantungan terhadap negara lain sehingga bangsa Indonesia bisa maju tanpa campur tangan atau bantuan dari negara lain.

Dalam konteks kehidupan politik saat ini, untuk mewujudkan cita-cita proklamator Soekarno, pemerintahan Joko Widodo mengingatkan atau masyarakat untuk membunikan semangat berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri. Semangat berdikari, gotong royong, dan kerja sama itu penting untuk diwujudkan di Indonesia agar mampu berdaya saing dan menang dalam persaingan global. Semangat gotong royong juga penting untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, terutama membangun keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Tugas berat itu butuh kerja sama sehingga bersama-sama seluruh elemen bangsa untuk membangun kebersamaan mewujudkan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu semangat gotong royong dan berdikari sangat relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat ini untuk mencegah persatuan yang terbelah karena kepentingan politik dan menghindari agar negara kita terhindar dari ketergantungan terhadap bantuan asing yang semakin deras.

Berikutnya tentang pemikiran politik Bung Hatta yang masih relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adalah adanya konsep “Kemakmuran dan demokrasi”. Konsep ini dalam kesehariannya terwujud dalam bentuk koperasi sebagai tulang punggung sistem perekonomian di Indonesia. Dengan koperasi yang tumbuh subur di Indonesia diharapkan dapat menjamin kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Yang paling penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini dari konsep pemikiran Bung Hatta yaitu bangsa Indonesia jangan menganut sistem ekonomi kapitalis tetapi bangsa Indonesia harus membangun konsep koperasi yaitu mengembangkan masyarakat dengan berjuang meningkatkan kesejahteraan melalui kebersamaan. Dengan demikian konsep koperasi sangat relevan diimplementasikan untuk menghindari sistem kapitalis yang saat ini masih berkembang di Indonesia.

Terakhir, konsep pemikiran politik dari Tan Malaka yang masih relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adalah konsep Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Materialisme menurut Tan Malaka yaitu cara berpikir yang terpusat pada masalah bagaimana memperbaiki atau mengubah kehidupan duniawi secara realistis dan pragmatis. Konsep dialektika yaitu dimaksudkan untuk memerangi cara berpikir yang pasif atau dogmatis. Cara berpikir atau dogmatis ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang masih percaya terhadap kekuatan mistik dan itu menyebabkan mereka tidak percaya kepada kemampuan intelektual dan kekuatan mereka sendiri untuk mengubah dunia materi. Sedangkan logika yang dijelaskan Tan Malaka adalah berpikir aktif atau dinamis. Mengapa konsep Madilog tersebut masih relevan dengan kehidupan bangsa Indonesia saat ini? karena menurut penulis bangsa Indonesia jika berkeinginan untuk maju sebagai bangsa yang terpancang harus berpikir dinamis, tidak percaya pada hal-hal mistik atau takhayul, dan harus berpikir pragmatis serta fleksibel. Dengan demikian madilog merupakan cara berpikir yang realistis, pragmatis, dan fleksibel. Sehingga bisa dikatakan juga cara berpikir yang lebih logis dan rasional dalam kehidupan dan masih relevan

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melihat fenomena saat ini tercermin adanya tarik menarik kepentingan politik, sangat dimungkinkan masyarakat tidak lagi menggunakan pemikiran secara rasional. Di sinilah konsep yang dikembangkan Tan Malaka menjadi solusi alternatif untuk menangkalkan hal itu. Artinya, masyarakat Indonesia saat ini harus mampu berpikir secara rasional terbebas dari friksi-friksi yang berkembang yang akan mengarahkan keutuhan bangsa menjadi terbelah atau terpecah.

Beberapa uraian di atas menyiratkan makna bahwa Tan Malaka dianggap sebagai motor penggerak perubahan sejarah dengan mengedepankan konsep berpikir secara rasional. Dalam pandangannya tercermin bahwa kemajuan masyarakat Indonesia dapat dicapai melalui kemajuan cara berpikir masyarakatnya yang akan melahirkan ide-ide konstruktif dan alternatif untuk mencapai masyarakat yang lebih sejahtera dan mampu bersaing dalam tataran global saat ini.

V. Kesimpulan

Dinamika politik Indonesia saat ini sangat diwarnai dengan berbagai fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Dalam implementasi kehidupan saat ini, terefleksikan konsep-konsep pemikiran tokoh politik lama. Hal ini ditandai dengan adanya pemikiran-pemikiran politik yang digagas oleh tokoh politik lama yang masih relevan diaktualisasikan dalam kehidupan politik di Indonesia saat ini.

Soekarno yang mengedepankan konsep gotong royong dan berdikari sebagai falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masih sangat relevan dengan kehidupan politik saat ini guna mencapai tujuan pembangunan nasional Indonesia. Dalam konteks kekinian, pemerintahan saat ini mengobarkan atau menggelorakan gotong royong, dan berdikari. Hal ini menjadi kunci penting untuk mewujudkan harapan dan cita-cita agar Indonesia agar mampu berdaya saing dan menang dalam persaingan global. Dengan demikian semangat gotong royong juga penting untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, terutama membangun keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada konteks yang lainnya, dalam kehidupan politik saat ini konsep pemikiran Bung Hatta yang mengusung kemakmuran kehidupan berdemokrasi merupakan aspek yang mutlak harus dicapai oleh bangsa Indonesia. Dengan konsep ini diharapkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat terwujud secara nyata.

Pada bagian akhir, konsep pemikiran Tan Malaka sangat relevan digunakan dalam kehidupan politik saat ini dengan konsep Madilog (materialisme, dialektika, dan logika). Konsep tersebut sangat tepat digunakan saat ini mengingat bahwa cara berpikir rasional akan memerangi cara konsep berpikir lama seperti dunia mistik dan takhayul. Dengan berpikir secara rasional, pragmatis dan fleksibel masyarakat Indonesia akan dengan sangat mudah menggunakan logika berpikir untuk meraih kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alfian. 1981. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Bernhard Dahm.1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Malaka, Tan. 2017. *Menuju Merdeka 100 %*. Yogyakarta: Narasi.
- Noer, Deliar. 1965. *Pengantar Pemikiran Politik*. Medan: Dwipa.
- Whitney, F.L .1960. *The Element of Research*. Asian Ed, Overseas Book Osaka